

**PERCEIVED RESTORATIVENESS DAN ENVIRONMENTAL ATTITUDE
PADA ANAK SEKOLAH DASAR**
*PERCEIVED RESTORATIVENESS AND ENVIRONMENTAL ATTITUDE IN ELEMENTARY
SCHOOL STUDENT*

Johan Satria Putra**, *Dania*, *Fitri Arlinkasari

Fakultas Psikologi Universitas YARSI, Jl Letjend Suprpto, Cempaka Putih, Jakarta Pusat 10510

**E-mail : johan.satria@yarsi.ac.id*

No. Handphone: 087784453072

ABSTRAK

Jumlah ruang terbuka hijau yang terus mengalami penurunan setiap tahunnya, dapat berdampak pada diri anak karena mereka akan memiliki lebih sedikit kesempatan untuk mendapatkan paparan lingkungan alami. Salah satu manfaat yang dapat diperoleh anak ketika menghabiskan waktunya di lingkungan yang alami, adalah anak dapat mengalami perceived restorativeness. Perceived restorativeness dapat membantu anak untuk lepas dari kelelahan psikologis yang dihasilkan dari aktivitas sehari-hari, serta mendorong sikap peduli anak terhadap lingkungan. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh perceived restorativeness terhadap environmental attitude pada anak sekolah dasar. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 100 siswa kelas 5 dari SD Negeri dan Sekolah Alam di Jakarta yang diambil menggunakan quota sampling. Penelitian ini menggunakan alat ukur Perceived restorativeness Components Scale For Children (PRCS-C II) dan Children's Environmental Perceptions Scale (CEPS). Berdasarkan hasil uji regresi diperoleh hasil bahwa terdapat peran yang signifikan dari perceived restorativeness terhadap environmental attitude pada anak sekolah dasar, dengan kontribusi sebesar 7,5%.

Kata kunci: Perceived restorativeness, environmental attitude, anak sekolah dasar

ABSTRACT

The amount of ruang terbuka hijau that have been declined continuously, may have an impact on the children, because it will make them have less chance of getting an exposure of natural environment. There are several benefits if the children are able to spend time in a natural environment, like receiving the restorative effects which may bring the kids to escape from the psychological fatigue resulting from daily activities. A positive attitude toward the environment in those children would also arise when the restorative effects are exist. The purpose of this study is to determine the role of perceived restorativeness to the environmental attitude in elementary school children. Participants in this study are 100 students from SD Negeri and Sekolah Alam in Jakarta. The instrument of the study are Perceived Restorative Components Scale For Children (PRCS-C II) and Children's Environmental Perceptions Scale (CEPS). The regression test results showed that there is a significant role of perceived restorativeness to the environmental attitude in elementary school children, with the contribution about 7.5%. This study still had many deficiency, such as the researcher had a lack of control while supervising the children when they filled the questionnaires. The further researches are expected to examine other variables that might support the effect of restorativeness environment on the pro-environment behavior.

Keywords: Perceived restorativeness, environmental attitude, elementary student

Siahaan (dalam Dwihatmojo, 2010) menyatakan telah terjadi penurunan ruang terbuka hijau di DKI Jakarta dari 70% pada tahun 1970 menjadi sekitar 10% pada tahun 2010. Bahkan saat ini luas ruang terbuka hijau hanya mencapai 9,67% atau sekitar 6.623 ha. Ruang terbuka hijau yang terus berkurang ternyata menimbulkan kekhawatiran untuk anak-anak, dimana

mereka akan semakin kehilangan koneksi dan kesempatan untuk berada di lingkungan terbuka.

Anak-anak modern pada saat ini menghabiskan lebih sedikit waktu untuk bermain di luar ruangan dibandingkan dengan ibu mereka dahulu. Ketika bermain di luar ruangan kegiatan mereka pun biasanya sudah lebih terorganisir daripada ibunya saat seusia mereka. Penyebab utama anak tidak bermain di luar ini

adalah terbatasnya kesempatan, kemajuan teknologi, dan masalah keamanan (Collado & Corraliza, 2012).

Kurangnya paparan anak terhadap lingkungan alam ternyata dapat berpotensi pada perilaku mereka sehari-hari, dimana anak akan menunjukkan sikap kurang pedulinya terhadap lingkungan di sekitar mereka. Schultz, Shriver, Tabanico, dan Khazian (dalam Ojedokun, Oluyinka, & Balogun, 2010) mendefinisikan sikap terhadap lingkungan adalah sebagai suatu keyakinan yang mempengaruhi niat seseorang dalam berperilaku terhadap suatu kegiatan yang terkait dengan masalah lingkungan.

Abdollahzadehgan, dkk. (dalam Zheng, Xu, Kong, Deng, & Lin, 2017) mengistilahkan *environmental attitude* sebagai tingkatan individu dalam dedikasi maupun kepeduliannya terhadap objek-objek yang terdapat di lingkungannya. Enfield dan Mathew (dalam Zheng, dkk., 2017) menyebut bahwa *environmental attitude* mengindikasikan gabungan antara keyakinan akan kondisi khusus dari lingkungan yang ada, keseluruhan lingkungan itu sendiri, serta orang-orang maupun objek yang relevan dengan lingkungan tersebut.

Ko dan Dennis (dalam Zheng, dkk., 2017) menyatakan bahwa *environmental attitude* dapat terkandung dalam nilai-nilai yang dimiliki oleh seorang anak sekolah yang terkait dengan lingkungan sekolahnya. Holahan (dalam Ojedokun, Oluyinka, & Balogun, 2010) mengatakan bahwa *environmental attitude* merupakan suatu perasaan menguntungkan atau tidak menguntungkan individu terhadap beberapa fitur yang ada di lingkungan di sekitar mereka.

Terdapat dua aspek dalam *environmental attitude* yaitu, ketertarikan individu terhadap lingkungan (*eco affinity*) dan kesadaran individu dalam lingkungan (*eco awareness*). Menurut Santos, dkk (dalam Steg & Vlek, 2009) menyatakan bahwa terdapat faktor-faktor yang sangat dapat mempengaruhi sikap peduli individu terhadap lingkungan yaitu: Ketersediaan fasilitas infrastruktur, sikap individu, norma, dan kebiasaan individu.

Lingkungan yang berbeda dapat menimbulkan sikap peduli anak terhadap lingkungan yang berbeda juga. Lingkungan itu sendiri terbagi menjadi dua jenis yaitu, *nature environment* dan *built environment*. *Nature environment* adalah segala sesuatu yang sifatnya alamiah, seperti sumber daya alam, tumbuh-tumbuhan, hewan, sungai, iklim, dan suhu. Sedangkan *built environment* adalah lingkungan yang dibangun oleh individu sebagai tempat untuk tinggal, bekerja, dan bermain (Van den Berg, Jorgensen, & Wilson, 2014).

Dikarenakan kehidupan anak-anak banyak menghabiskan waktunya di sekolah, maka sekolah pun dapat menjadi salah satu tempat yang membantu anak dalam memiliki sikap pedulinya terhadap lingkungan. Terdapat berbagai jenis-jenis sekolah yang ada pada saat ini. Dalam kaitannya dengan konsep lingkungan yang ada di dalamnya, maka terdapat dua jenis sekolah, yaitu

sekolah yang lebih banyak memaparkan lingkungan alam terhadap anak (sekolah alam) dan sekolah yang tidak terlalu banyak memaparkan lingkungan alam terhadap anak (sekolah umum).

Sekolah alam adalah sekolah dengan konsep berbasis alam yang menggunakan sumber daya alam di lingkungan sekolah. Di sisi lain, sekolah umum adalah sekolah yang menggunakan metode pembelajaran konvensional dengan pusat aktivitas pembelajaran berada di ruangan, antara lain: ruang kelas, ruang olahraga dan seni, dan seni, dan ruang laboratorium (Dien, 2013).

Matsuoka menyatakan bahwa siswa yang terpapar lingkungan alam selama berada di sekolah berhubungan positif dengan kinerja mereka. Anak yang setiap hari berkontak dengan lingkungan alam baik di rumah dan di sekolah menunjukkan tingkat stress yang lebih rendah. Duerden dan Witt (2010) menyatakan bahwa anak-anak yang sering berinteraksi dengan alam memiliki nilai pro lingkungan yang lebih tinggi dari pada mereka yang sedikit berkontak dengan alam.

Akan tetapi, anak yang sering berinteraksi langsung dengan alam ternyata tidak begitu saja dapat seketika menampilkan sikap pro-lingkungan. Hal ini dikarenakan sikap pro-lingkungan hanya dapat dicapai ketika di diri anak telah menerima efek restoratif dari lingkungan (Hartig, dkk., dalam Collado & Corraliza, 2015). Joye dan van den Berg (2013) menyatakan bahwa pengalaman restoratif atau *perceived restorativeness* adalah waktu yang dihabiskan di lingkungan alam dapat membantu untuk mengembalikan perhatian yang hilang setelah menyelesaikan tugas yang membutuhkan konsentrasi. Sedangkan, menurut Van den Berg, Jorgensen, dan Wilson (2014) *perceived restorativeness* adalah proses pemulihan dari stres atau kelelahan yang melibatkan peningkatan mood, perhatian, dan untuk refleksi diri.

Terdapat empat komponen yang terdapat dalam *perceived restorativeness*: *fascination*, *extent*, *being away*, dan *compatibility*. *Fascination* merupakan kapasitas yang dimiliki oleh suatu lingkungan dalam menarik manusia untuk memperhatikannya tanpa memerlukan usaha kognitif yang besar. *Being away* terbagi atas dua macam, *being away psychological* dan *being away physical*. *Being away* merupakan jarak psikologis maupun fisik dengan berbagai hal yang berkaitan dengan konflik keseharian serta kewajiban yang menguras tenaga. *Extent* merupakan perasaan keterhubungan dengan suatu tempat yang memberikan makna baru bagi individu. *Compatibility* adalah kesesuaian antara kehendak ataupun kecenderungan individu dengan karakteristik dari lingkungan yang ada (Joye & van den Berg, 2013).

Dewasa ini, ruang terbuka hijau bagi anak semakin sedikit, sehingga dapat berpengaruh juga terhadap penurunan sikap pro-lingkungan. Salah satu yang aspek pada ruang terbuka hijau yang dapat meningkatkan sikap yang positif dari siswa terhadap

lingkungan sekitarnya adalah efek restoratif. Penelitian mengenai efek restoratif atau *perceived restorativeness* ini sendiri masih sangat jarang di Indonesia, termasuk dalam bidang pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana peran *perceived restorativeness* terhadap *environmental attitude* pada anak sekolah dasar.

Adapun hipotesis (H_a) yang hendak diuji dalam penelitian ini adalah: Terdapat peran *perceived restorativeness* terhadap *environmental attitude* pada anak sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tipe penelitian kausal, atau bertujuan menguji hubungan sebab akibat antara variabel bebas dengan variabel terikat. Adapun variabel yang dipergunakan dalam penelitian ini, yaitu : Variabel Bebas adalah *Perceived restorativeness* dan Variabel Terikat adalah *Environmental Behavior*.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas 3 sampai dengan 6 SD, dengan rentang usia 8-11 tahun. Sampel diambil dengan menggunakan metode *nonprobability sampling*, dengan menggunakan teknik *quota sampling*. Mempertimbangkan adanya pengaruh unsur natural yang ada dalam konsep sekolah terhadap efek restoratif dan sikap pro-lingkungan yang mungkin ditimbulkan pada siswa, maka sampel diambil berdasarkan jenis sekolahnya, yaitu satu sekolah alam dan satu sekolah negeri yang terletak di DKI Jakarta, dan telah ditentukan berjumlah 100 orang, yaitu 50 Siswa dari SD alam dan 50 siswa dari SD negeri atau umum. Subjek yang diperoleh terdiri dari 56 laki-laki dan 44 perempuan.

Alat Ukur

Perceived restorativeness pada subjek diukur dengan menggunakan *Perceived restorativeness Components Scale For Children* (PRCS-C II), yang diadaptasi dari skala Bagot, Kuo, dan Allen (2007). Skala ini meliputi 15 aitem yang terdiri dari 4 pernyataan yang mengukur *fascination*, 3 pernyataan mengukur *being away physical*, 3 pernyataan mengukur *being away psychological*, 3 pernyataan mengukur *compatibility*, dan 2 pernyataan mengukur *extent*. *Environmental attitude* diukur dengan menggunakan *Children's Environmental Perceptions Scale* (CEPS) yang diadaptasi dari Larson, Green, dan Castleberry (2011). Skala ini terdiri dari 16 aitem yang meliputi 2 komponen, yaitu *eco-affinity* dan *eco-awareness*.

Dikarenakan subjek yang akan dipergunakan dalam penelitian ini adalah anak-anak, maka uji validitas tampang perlu dilakukan dengan melakukan uji keterbacaan pada anak-anak. Proses uji keterbacaan alat ukur *perceived restorativeness* dan *environmental*

attitude dilakukan kepada lima orang anak dari kelas empat sekolah dasar yang berusia 10-11 tahun. Pada pengujian keterbacaan tersebut, tidak terdapat saran perbaikan, maka skala dapat dipergunakan dalam penelitian.

Uji coba alat ukur dilakukan dengan melakukan uji reliabilitas dan seleksi aitem, dengan uji terpakai pada 100 orang subjek penelitian. Hasil uji reliabilitas terhadap alat ukur *perceived restorativeness* menunjukkan koefisien *alpha cronbach* sebesar 0,647. Sedangkan untuk alat ukur *environmental attitude* menghasilkan koefisien *alpha cronbach* sebesar 0,715. Berdasarkan hasil ini, dapat diartikan bahwa kedua alat ukur tersebut reliabel. Sementara berdasarkan hasil analisis aitem, terdapat 4 aitem yang gugur pada skala *perceived restorativeness* dan terdapat 3 aitem yang gugur pada skala *environmental attitude*.

Analisis Data

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi sederhana, untuk melihat peran *perceived restorativeness* terhadap *environmental attitude*. Sebelum dilakukan uji regresi, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi dan korelasi sebagai syarat melakukan regresi. Analisis dilakukan dengan bantuan software SPSS 20.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Deskripsi data diperlukan untuk melihat gambaran tingkat *perceived restorativeness* dan *environmental attitude* pada subjek. Kategorisasi dilakukan menggunakan rumus skor empirik (Azwar, 2016).

Berdasarkan hasil kategorisasi, maka diketahui bahwa sebagian besar subjek berada pada tingkat sedang, baik untuk variabel *perceived restorativeness* maupun *environmental attitude*. Hasil kategorisasi selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kategorisasi skor subjek

Kategori Skor	Jumlah Subjek per Variabel	
	<i>Perceived restorativeness</i>	<i>Environmental Attitude</i>
Tinggi	15	16
Sedang	69	72
Rendah	16	12

Uji Asumsi

Hasil uji normalitas dengan metode *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai signifikansi *perceived restorativeness* adalah sebesar 0,206 ($p > 0,05$; $KS-Z = 1,066$) dan nilai signifikansi *environmental attitude* sebesar 0,316 ($p > 0,05$; $KS-Z = 0,959$). Artinya, data pada kedua variabel terdistribusi normal.

Sedangkan untuk uji linieritas antara variabel *perceived restorativeness* dan *environmental attitude* ditemukan nilai signifikansi sebesar $p=0,005(p<0,01)$. Hasil ini menunjukkan adanya hubungan linier antara *perceived restorativeness* dengan *environmental attitude*. Berdasarkan hasil uji asumsi yang telah dilakukan, maka uji hipotesis dapat dilakukan dengan teknik statistik parametrik.

Uji Korelasi

Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara *perceived restorativeness* dengan *environmental attitude* pada siswa Sekolah Dasar, dengan nilai signifikansi $p=0,006(p<0,01)$. Dengan demikian, maka syarat untuk melakukan uji regresi terpenuhi.

Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji regresi sederhana, ditemukan bahwa terdapat peran yang sangat signifikan dari *perceived restorativeness* terhadap *environmental attitude* pada anak sekolah dasar ($p=0,000;p<0,01$). Selain itu, diperoleh koefisien determinasi sebesar 0,075, yang artinya terdapat kontribusi sebesar 7,5% dari *perceived restorativeness* terhadap *environmental attitude*, sementara 92,5% *environmental attitude* dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya.

Peneliti juga melakukan uji regresi terkait pengaruh *perceived restorativeness* terhadap *environmental attitude* untuk masing-masing jenis sekolah. Ditemukan bahwa terdapat peran yang signifikan *perceived restorativeness* terhadap *environmental attitude* pada siswa Sekolah Alam ($p=0,000; p<0,01$). Begitu juga pada siswa Sekolah Umum, terdapat peran yang signifikan *perceived restorativeness* terhadap *environmental attitude* ($p=0,000; p<0,01$). Pada anak sekolah alam, kontribusi yang diberikan oleh *perceived restorativeness* terhadap *environmental behavior* adalah sebesar 2,8%, lebih kecil dibandingkan kontribusi *perceived restorativeness* pada siswa sekolah umum yang sebesar 7,5%.

Tabel 2. Hasil uji regresi peran *perceived restorativeness* terhadap *environmental attitude*

Nilai	Total	SD Alam	SD Umum
Signifikansi	.000	.000	.000
Koefisien	.075	.028	.075
Determinasi			

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, ditemukan terdapat peran *perceived restorativeness* terhadap *environmental attitude*. Hasil ini sejalan dengan penelitian Collado dan Corraliza (2012; 2015), bahwa efek restoratif yang dirasakan pada diri anak dapat memberikan manfaat positif terhadap lingkungan di sekitar mereka, dimana anak akan lebih

menunjukkan sikap pedulinya terhadap lingkungan di sekitar mereka.

Sementara itu, ditemukan peran *perceived restorativeness* terhadap *environmental attitude* adalah sebesar 7,5%. Angka ini dapat digolongkan sebagai tingkat kontribusi yang rendah. Artinya, masih terdapat faktor-faktor lain yang lebih berpengaruh terhadap *environmental attitude* pada siswa SD. Di sisi lain, besaran peran dari *perceived restorativeness* terhadap *environmental attitude* ditemukan lebih kecil pada siswa sekolah alam dibandingkan dengan pada siswa sekolah umum, yaitu 2,8% berbanding 7,5%.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efek restoratif yang terdapat pada sekolah alam ternyata memiliki kontribusi yang lebih kecil pada *environmental attitude* siswa. Hal ini antara lain dapat disebabkan karena, *environmental attitude* cenderung lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor yang bersifat individual daripada faktor eksternal seperti lingkungan. Seperti misalnya hasil penelitian Cheng dan Monroe (2012) yang menemukan bahwa interaksi antara anak dengan alam lebih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor personal seperti bagaimana mereka menikmati alam tersebut, empati terhadap hewan dan atau tanaman yang ada di dalamnya, dan rasa tanggungjawab terhadap keberlangsungan alam yang ada.

Hasil penelitian tersebut serupa dengan temuan Ojedokun, Oluyinka, dan Balogun (2010) yang mengemukakan bahwa faktor individu itu sendiri dan demografi lebih berhubungan dengan *environmental attitude*. Penelitian Lee (2011) juga menemukan hal serupa, yaitu bahwa suatu sikap terhadap lingkungan lebih berkaitan dengan bagaimana orientasi nilai dari individu yang bersangkutan. Berbagai hasil penelitian tersebut sekaligus mendukung hasil penelitian ini bahwa 92,5% dari *environmental attitude* lebih dipengaruhi oleh faktor lain selain *perceived restorativeness* itu sendiri.

Penyebab lain dari rendahnya kontribusi *perceived restorativeness* pada *environmental attitude* siswa sekolah alam dapat juga berkaitan dengan alat ukur yang dipergunakan dalam penelitian ini. Pada saat pengambilan data, peneliti tidak menjelaskan secara spesifik kepada subjek, lapangan sekolah seperti apa yang dimaksud oleh peneliti dalam alat ukur. Sementara pada alat ukur *Children's Environmental Perceptions Scale* (CEPS), seluruh pernyataan yang ada di dalam alat ukur tersebut bukanlah pernyataan yang berisi tentang kegiatan anak di lapangan sekolah melainkan tentang tumbuhan dan hewan. Sehingga alat ukur *Children's Environmental Perceptions Scale* (CEPS) menjadi kurang sejalan dengan alat ukur *Perceived Restorativeness Components Scale For Children* (PRCS-C II) yang lebih mengukur mengenai kegiatan anak di lapangan sekolah.

Dalam hal ini, maka faktor-faktor personal dan pengalaman terdahulu pada diri individu yang bersangkutan memiliki peran yang lebih besar dalam

membentuk sikap positif terhadap lingkungan. Dengan demikian, efek restoratif yang ditimbulkan oleh lingkungan sekolah itu sendiri lebih bersifat memperkuat atau meningkatkan sikap pro-lingkungan yang telah ada dalam diri siswa. Temuan ini didukung oleh hasil kategorisasi data yang menunjukkan tingkat *perceived restorativeness* dan *environmental attitude* pada subjek berada pada kategori sedang. Dikarenakan tingkat subjek pada konstruk yang diukur berada pada kategori sedang, maka pengaruh variabel yang satu terhadap variabel lainnya menjadi kurang sesuai dengan prediksi teoritis.

Meskipun kontribusi dari *perceived restorativeness* relatif kecil terhadap *environmental attitude*, bahkan pada anak yang bersekolah di sekolah alam, namun peran dari adanya efek restoratif terhadap perilaku pro-lingkungan secara keseluruhan tetap tidak dapat dikesampingkan. Hasil penelitian Van Birgelen, Semeijn, dan Behrens (2011) menemukan bahwa yang lebih berpengaruh terhadap *environmental attitude* adalah *environmental knowledge* atau pemahaman individu mengenai hal-hal atau objek yang terdapat di lingkungan sekitarnya. Ini terkait dengan ketertarikan terhadap ekologi, ilmu alam, dan isu-isu lingkungan. Dalam hal ini, maka sekolah alam dengan metode pembelajaran maupun konsep lingkungannya dapat lebih memfokuskan pada *environmental knowledge* (Duerden & Witt, 2010).

Penelitian ini memiliki sejumlah kelemahan dalam pengukuran serta pengambilan data. Di antaranya saat pengambilan data dilakukan di sekolah alam, peneliti tidak bisa sepenuhnya mengawasi para siswa ketika mengisi kuesioner. Hal ini dikarenakan jumlah ruang kelas lima di sekolah alam yang cukup banyak dan keterbatasan waktu yang ada. Kekurangan juga terdapat pada proses adaptasi alat ukur, di mana aitem-aitem yang ada menjadi kurang relevan dengan konteks situasi dan lokasi penelitian.

SIMPULAN

Simpulan

Terdapat peran yang signifikan dari *perceived restorativeness* terhadap *environmental attitude* pada anak sekolah dasar. *Perceived restorativeness* berkontribusi terhadap *environmental attitude* sebesar 7,5%.

Saran

1. Salah satu kelemahan penelitian ini terletak pada aitem-aitem alat ukurnya. Maka untuk penelitian selanjutnya yang akan menggunakan variabel yang sama, disarankan untuk melakukan modifikasi atau mencari alat ukur lain yang lebih sesuai konteks khususnya lokasi penelitian.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan lebih mengeksplorasi atau mengembangkan variabel lain selain *perceived restorativeness* yang mungkin lebih

berpengaruh terhadap *environmental attitude* pada anak.

3. Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi institusi pendidikan untuk lebih mendesain lingkungan sekolah yang memiliki efek restoratif terhadap siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2016). *Penyusunan skala psikologi, edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bagot, K.L., Kuo, F.E., & Allen, F.C. (2007). Amendments to the perceived restorative components scale for children (PRCS-C II). *Children, Youth, and Environments*, 17(4), 124-127. Retrieved from https://www.jstor.org/stable/10.7721/chilyoutenvi.17.4.0124?seq=1#page_scan_tab_contents
- Cheng, J.C.H. & Monroe, M.C. (2012). Connection to nature: children's affective attitude toward nature. *Environment and Behavior*, 44(1), 31-49. doi: 10.1177/0013916510385082.
- Collado, S. & Corraliza, J. A. (2012). Perceived restoration and environmental orientation in a sample of Spanish children. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 38, 264-266. doi: 10.1016/j.sbspro.2012.03.348
- Collado, S. & Corraliza, J. A. (2015). Children's restorative experiences and self-reported environmental behaviors. *Environment and Behavior*, 47, (1), 40-43. doi: 10.1177/0013916513492417.
- Dien, An N. N. C. (2013). *Perbedaan kecerdasan emosi pada siswa Sekolah Dasar ditinjau dari model pembelajaran sekolah reguler, sekolah alam dan homeschooling*. (Unpublished undergraduate's thesis). Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Duerden, M.D & Witt, P.A. (2010). The impact of direct and indirect experiences on the development of environmental knowledge, attitudes, and behavior. *Journal of Environmental Psychology*, 30, 379-392. doi: 10.1016/j.jenvp.2010.03.007.
- Dwihatmojo, Roswidyatmoko. (2010). *Ruang terbuka hijau yang semakin terpinggirkan*. Retrieved from <http://www.big.go.id/artikel/show/ruang-terbuka-hijau-yang-semakin-terpinggirkan>
- Joye, Y. & Van den Berg, A.E. (2013). Restorative environments. In: Steg, L., Van den Berg, A.E., & De Groot, J.I.M. (eds). *Environmental*

Psychology, An Introduction. Oxford: Blackwell. pp.58-66.

- Larson, L.R., Green, G.T., & Castleberry, S.B. (2011). Construction and validations of an instrument to measure environmental orientations in a diverse group of children. *Environment and Behavior*, 43, 72-89. doi: 10.1177/0013916509345212.
- Lee, K. (2011). The role of media exposure, social exposure, and biospheric value orientation in the environmental attitude-intention-behavior model in adolescents. *Journal of Environmental Psychology*, 31 (4), 301-308. doi: 10.1016/j.jenvp.2011.08.004.
- Ojedokun, A., Oluyinka, & Balogun, S.K. (2010). Environmental attitude as a mediator of the relationship between self-concept environmental self-efficacy and responsible environmental behaviour among residents of high density areas in Ibadan Metropolis Nigeria. *Ethiopian Journal of Environmental Studies and Management*, 3, (2), 112. doi: 10.4314/ejesm.v3i2.59834.
- Steg, L., & Vlek, C. (2009). Encouraging pro-environmental behavior: an integrative review and research agenda. *Journal of Environmental Psychology*, 29, 309-317. doi: 10.1016/j.jenvp.2008.10.004.
- Van Birgelen, M., Semeijn, J., & Behrens, P. (2011). Explaining pro-environment consumer behavior in air travel. *Journal of Air Transport Management*, 17, 125-128. doi: 10.1016/j.jairtraman.2010.12.013.
- Van den Berg, A.E., Jorgensen, A., & Wilson, E.R. (2014). Evaluating restoration in urban green spaces: Does setting type make a difference? *Landscape and Urban Planning*, 127, 173-181. doi: 10.1016/j.landurbplan.2014.04.012.
- Zheng, Q.J., Xu, A.X., Kong, D.Y., Deng, H.P., & Lin, Q.Q. (2017). Correlation between the environmental knowledge, environmental attitude, and behavioral intention of tourists for ecotourism in China. *Applied Ecology and Environmental Research*, 16(1), 51-62. Retrieved from http://aloki.hu/pdf/1601_051062.pdf